

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan karya sastra di tengah-tengah masyarakatnya dibutuhkan sebagai sarana pencerdasan alternatif bagi penikmat sastra serta sebagai bacaan alternatif bagi khalayak umum. Karya sastra menyajikan realitas yang akrab dan baru bagi masyarakatnya. Realitas yang ditampilkan dalam karya sastra dikomunikasikan melalui bahasa secara unik. Sastra mengkomunikasikan sesuatu tidak secara eksplisit, tetapi disampaikan secara implisit. Pembaca diajak untuk berinteraksi secara aktif dalam memaknai realitas yang tertangkap dalam teks.

Sastra tidak sekadar bahasa yang dituliskan atau diucapkan; sastra tidak sekadar permainan bahasa, tetapi bahasa yang mengandung makna lebih. Sastra menawarkan nilai-nilai yang dapat memperkaya rohani dan meningkatkan mutu kehidupan. Sastra juga memberi peluang kepada manusia untuk mempermasalahkan kehidupan sehingga dapat memunculkan gagasan-gagasan yang bermakna. Gagasan yang mengacu pada suasana maupun realitas tertentu diwarnai nilai rasa atau emosi pengarang terhadap hasil pengamatannya selama ini. Keberadaan bahasa dalam sastra tidak hanya dapat diraih pada tataran penanda bentuk gagasan itu dan penulisannya, tetapi pada makna. Makna yang terkandung di dalam karya sastra pada dasarnya mewakili realitas yang diacunya. Realitas yang tampak pada teks bukan sekadar imajinasi pengarang, tetapi realitas yang dapat kita cermati keberadaannya pada konteks masyarakat tertentu.

Realitas dalam teks *Skizofreniaisme* karya Dadang Rusbiantoro menampilkan keadaan psikopatologis yang terdapat pada penderita *skizofrenia*. Fenomena bahwa bahasa sebagai perwujudan konsep pikiran terhadap realitas yang diacu dapat menjadi pengecualian pada skizofrenia. Gangguan asosiasi yang merupakan gangguan utama pada penderita skizofrenia telah menyebabkan mereka memiliki persepsi yang berbeda terhadap realitas. Skizofrenia adalah suatu psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses berpikir serta disharmoni antara proses berpikir, emosi atau efek kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan terutama karena waham dan halusinasi (Maramis, 1998: 766).

Fenomena Skizofrenia yang dapat kita jumpai dalam teks *Skizofreniaisme* karya Dadang Rusbiantoro merupakan realitas pemberian terapi kepada penderita skizofrenia. Terapi yang diberikan merupakan terapi tradisional dan terapi medis, tetapi kedua terapi itu menambah hilangnya kemanusiaan bagi tokoh Sutrisna. Pengarang menawarkan seni sebagai media alternatif bagi proses penyembuhan skizofrenia. Bakat Sutrisna banyak membantu terapi itu sendiri, karena hobi dan bakat Sutrisna dapat mendorong konflik batinnya keluar dari alam bawah sadar. Psikoterapi melalui seni dapat membantu untuk mengontrol dorongan-dorongan negatif dari skizofrenia.

Teks *Skizofreniaisme* menyajikan tokoh utama yang memiliki tekad kuat untuk bangkit dan mengakhiri penderitaannya. Sutrisna sebagai tokoh yang berjuang melawan derita yang menyimpannya. Sutrisna sebagai seniman skizofrenia

ternyata mampu menampakkan prestasi gemilang di dunia seni rupa. Sutrisna memelopori munculnya aliran baru di dunia seni rupa, yaitu *skizofreniaisme*.

Realitas terapi seni bagi skizofrenia diwujudkan melalui perjalanan hidup tokoh Sutrisna. Kronologi peristiwa-peristiwa yang mengilustrasikan kehidupan Sutrisna berjalan runtut, sederhana dan mudah dicermati. Latar yang mendukung peristiwa-peristiwanya mewarnai kondisi perkembangan jiwa tokoh-tokohnya. Keempat unsur fiksi tersebut saling terkait dan merupakan penjabaran ide dasar teks *Skizofreniaisme*. Keterkaitan keempat anasir struktur teks memberikan kesan bahwa realitas skizofrenia dan terapi seni patut dicermati. Keterkaitan unsur-unsur dalam struktur internal teks perlu dikaji sebagai studi awal untuk menggapai makna teks secara utuh.

Novel *Skizofreniaisme* menarik untuk diteliti: *pertama*, karena di dalamnya terdapat jalinan unsur-unsur struktur internal yang saling mendukung membentuk makna tertentu pada teks. *Kedua*, fenomena terapi seni bagi penderita skizofrenia. *Ketiga*, adanya penderita skizofrenia yang berkemauan kuat untuk sembuh. *Keempat*, penderita skizofrenia ternyata juga mampu berprestasi sebagaimana manusia normal pada umumnya. *Skizofreniaisme* menarik untuk dikaji karena memiliki benang merah dengan fenomena terapi penyembuhan penyakit kejiwaan secara umum. *Skizofreniaisme* menyajikan peristiwa penyembuhan tradisional baik melalui dukun maupun pemasungan, pengobatan medis baik melalui obat-obatan maupun terapi kejut/penyetruman otak, serta peristiwa terapi melalui media seni lukis.

Terapi seni berfungsi membantu penderita agar dapat mengontrol diri dari pemicu gangguan jiwanya. Pemicu skizofrenia dapat dicermati melalui gejala-gejalanya, penderita cenderung mengasingkan diri dari dunia luar. Sutrisna mengalami gangguan proses berpikir, gangguan emosi, gangguan kemauan, halusinasi, dan waham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dibicarakan dalam analisis *Skizofreniaisme* ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur struktur itu sehingga dapat membentuk sebuah teks?
2. Bagaimana pengaruh terapi seni terhadap proses penyembuhan Skizofrenia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berupaya menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan data dan fakta. Penelitian ini bertujuan memahami keterkaitan antara unsur-unsur struktur itu sehingga dapat membentuk sebuah teks. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi seni bagi proses penyembuhan skizofrenia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan studi sastra dan ilmu sastra bagi peminat dan pemerhati sastra. *Kedua*, pendekatan ini diharapkan dapat menambah wawasan studi eklektik antara studi sastra dan psikologi, bahwa studi psikologi sastra memerlukan pengembangan studi secara mandiri dan berkesinambungan. *Ketiga*, menawarkan kepada pembaca, penikmat sastra, tidak menutup kemungkinan pemerhati masalah psikologi abnormal atau psikologi klinis termasuk terapis, baik dari psikiater maupun psikolog untuk dapat mempertimbangkan sarana seni sebagai media terapi alternatif bagi penderita gangguan jiwa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis belum menemukan studi awal yang dilakukan atas teks *Skizofreniaisme (ketika sutris tak lagi sutris)* karya Dadang Rusbiantoro, selain ulasan yang terdapat dalam novel ini. Ulasan tersebut disajikan oleh A. Sudjud Dartanto dengan judul *Dua Pengasingan: Skizofrenik*. Ulasan ini mengupas tentang perihal seni rupa yang menjadi bagian cerita novel. Uraian tentang studi serius atas novel ini, baik dari sudut prespektif sastra maupun psikologi masih berupa arahan. Penulis menindaklanjuti komentar-komentarnya dengan menguraikan secara deskriptif fenomena skizofrenia dan terapi seni sebagai media terapi alternatif bagi skizofrenia.

1.6 Landasan Teori

Sastra lahir sebagai ekspresi jiwa manusia dan sebagai manifestasi kejiwaan sastrawan. Sastra merupakan ekspresi perkembangan jiwa. Oleh karena itu sastra dan psikologi sama-sama membicarakan tentang ihwal manusia. Psikologi merupakan studi terhadap mekanisme jiwa manusia, sedangkan sastra merupakan pengejawantahan ekspresi jiwa manusia dalam wujud karya seni. Psikologi dan studi sastra memiliki irisan bidang garap, jiwa manusia, maka sangat tepat apabila psikologi dan sastra saling bekerjasama untuk membedah wujud ekspresi jiwa manusia dalam seni.

Psikologi sangat bermanfaat bagi penikmat sastra dan sastrawan. Bagi penikmat sastra, psikologi sangat membantu untuk memahami perwatakan tokoh dan mengkaji riwayat hidup pengarang, sedangkan bagi sastrawan pengetahuan psikologi mendorong kesungguhan untuk menggambarkan kepribadian dan watak tokoh-tokoh yang diciptakannya. Pendekatan psikologi dimanfaatkan untuk menelaah karya sastra dari dimensi psikologinya. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang diperkenalkan oleh Robert Stanton serta psikologi abnormal yang menggunakan teori yang dikemukakan oleh Eugen Bleuler dan diperkenalkan oleh Maramis dalam buku *Catatan Kedokteran Jiwa* dan Roan dalam buku *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Pendapat-pendapat para ilmuwan yang lain dipinjam sebagai teori penunjang.

1.5.1 Teori Struktural

Teori Struktural oleh Robert Stanton yang telah dimanfaatkan oleh Nurgiyantoro dipakai untuk memahami karya fiksi. Terdapat tiga pokok bahasan dalam sebuah fiksi yang patut dicermati antara lain; fakta, tema, dan sarana sastra (Stanton, 1965:11). Fakta cerita terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Ketiga struktur ini oleh Stanton disebut sebagai struktur faktual sebuah cerita (Stanton, 1965:12).

Chatman (1978:19) menekankan bahwa untuk memahami sebuah teks naratif diperlukan pemahaman terhadap elemen-elemen pembentuknya. Teks naratif terdiri dari cerita dan wacana. Cerita terdiri atas peristiwa-peristiwa dan perwujudan-perwujudannya. Peristiwa-peristiwa itu terdiri atas tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian. Perwujudan-perwujudannya oleh penokohan-penokohan dan latar.

Peristiwa-peristiwa sebuah cerita biasa disebut sebagai plot. Struktur cerita dimanifestasikan pengarang dalam wujud wacana. Plot cerita sebagai struktur wacana terkadang berbeda dengan struktur cerita teks, karena pengarang ingin menggapai efek logis teks melalui manifestasi perwujudan ekspresi plot melalui penjungkirbalikkan plot yang dapat menambah kesan logika cerita menjadi kuat dan utuh. Struktur cerita mungkin terlihat kronologis atau bahkan sebaliknya. Hal ini dapat kita cermati pada sekuen-sekuen naratif teks. Peristiwa-peristiwa naratif tidak hanya memiliki hubungan logis tetapi tingkatan logis. Tingkatan-tingkatan itu terdiri atas *kernel-kernel* dan *satelite-satelite*. *Kernel-kernel* merupakan peristiwa-peristiwa pokok naratif. *Kernel-kernel* dapat terdiri atas peristiwa-

peristiwa alur yang minor atau disebut *satellite*. *Satellite-satelite* itu berfungsi mengisi, mengelaborasi, dan melengkapi *kernel* (Chatman, 1978:54).

Teori struktural juga menekankan pada keterkaitan unsur-unsurnya dalam membangun sebuah struktur teks. Hal ini mengacu pada pendapat Piaget (dalam Hawkes, 1977:16) yang mengemukakan bahwa konsep struktur terdiri atas gagasan-gagasan dasar: (a) *the idea of wholeness*; (b) *the idea of transformation*; dan (c) *the idea of self-regulation*. Melalui gagasan *wholeness* kita dapat memahami bahwa teori struktural melihat struktur teks sebagai koherensi internal unsur-unsurnya. Kesatupaduan unsur-unsur teks menentukan makna keseluruhan. Penjumlahan unsur-unsurnya tidak sekadar melihat keseluruhan unsur-unsurnya, tetapi menelusuri kelengkapan unsur-unsurnya dalam membentuk kebulatan dan keutuhan struktur teks.

Teori struktural dimanfaatkan untuk menguraikan unsur-unsur karya sastra. Analisis struktural bertujuan untuk memahami peran dan posisi unsur-unsur struktur karya sastra yang bekerjasama menampilkan wacana kreatif yang sarat makna. Teeuw (1984:135) berpendapat bahwa teori struktural dipinjam untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis struktural merupakan tugas prioritas dalam penelitian sastra, sebab makna intrinsik karya sastra hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri.

Perhatian utama analisis struktural bertumpu pada keutuhan dan totalitas unsur-unsurnya. Totalitas struktur lebih penting dari pada bagian-bagiannya

karena melalui pemahaman menyeluruh terhadap bagian-bagiannya dapat dilihat secara jelas peran dan posisi setiap unsur pembentuknya. Pemahaman makna sastra secara menyeluruh harus dilakukan melalui proses analisis secara bertahap, studi intrinsik karya sastra sebagai studi awal, kemudian ditindaklanjuti studi ekstrinsiknya. Pendekatan ini didasarkan atas alasan bahwa makna unsur-unsur internal yang terkandung dalam suatu teks sastra dapat dikaitkan dengan unsur-unsur diluar teks sastra yang menunjang keutuhan makna teks sastra. Fakta bahwa analisis struktural tidak dapat dihindari dalam penelitian sastra mengasumsikan bahwa pemahaman terhadap struktur teks merupakan prioritas tanpa mengesampingkan unsur yang lain, karena pemahaman terhadap konsep struktur mampu membantu analisis struktural dalam karya sastra.

Peneliti sastra pertama-tama bertugas untuk meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidimensional, setiap aspek dan anasir berkaitan dengan aspek dan anasir lain yang semuanya mendapat makna penuhnya dari fungsinya dalam totalitas karya itu (Teeuw, 1983: 30). Keseluruhan unsur membangun karya sastra menjadi utuh dan bulat. Karya sastra seperti sebuah organisme yang terdiri atas bagian-bagian organ yang menyusunnya. Karya sastra sebagai sebuah struktur dijelaskan melalui analisis aspek intrinsik, yaitu analisis mengenai unsur-unsur yang secara keseluruhan membangun struktur karya sastra (Sukada, 1987: 22).

Analisis struktural dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendiskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur fiksi yang bersangkutan. Langkah identifikasi dilakukan dengan mencari unsur-unsur yang membentuk

keutuhan cerita, kemudian dilakukan pengkajian peranan masing-masing unsur tersebut dalam cerita. Langkah selanjutnya untuk mengkaji peranan tersebut dilakukan penjelasan bagaimana fungsi dan hubungan masing-masing unsur tersebut dapat mencapai makna secara totalitas.

Sebuah novel dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang membangun strukturnya. Analisis struktural semacam itu dapat menjelaskan kaitan fungsional unsur-unsur pembangun tersebut. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis pada novel *Skizofreniaisme* karya Dadang Rusbiantoro terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, latar, teknik penceritaan, dan tema, karena kelima hal itu yang menonjol dan penting untuk dikaji.

1.5.2 Teori Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal merupakan bidang studi dalam psikologi yang membahas masalah perilaku abnormal. Pengelompokan perilaku abnormal dapat diketahui terdiri atas gangguan kecemasan, gangguan afektif, skizofrenia, gangguan kepribadian, dan ketergantungan pada obat. Skizofrenia yang merupakan salah satu pokok bahasan dalam psikologi abnormal, juga merupakan realitas yang diangkat dalam teks *Skizofreniaisme*. Irisan ini menunjukkan adanya kaitan antara studi atas tokoh skizofrenia dengan studi atas skizofrenia yang didekati melalui psikologi abnormal.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami pengaruh terapi seni bagi penderita skizofrenia. Skizofrenia sebagai gangguan berpikir memiliki dua aspek dasar: (1) kegagalan untuk berpikir dan berkomunikasi; (2) pikiran yang

tidak realistis sebagai pertahanan melawan kecemasan. Freud (dalam Davison dan Neale, 1986:346) mengatakan bahwa penderita Skizofrenia mengalami fase regresi atau penarikan diri yang narsistik akibat suatu kelemahan dari struktur ego yang dilemahkan oleh faktor psikis ataupun fisik. Regresi dari narcissisme mereka kehilangan kontak dengan dunia luar dan mengakibatkan kurangnya hubungan antar pribadi dan pasivitas. Halusinasi dan gaya bicara yang aneh merupakan hasil dari usaha menghadapi dorongan id dan kenyataan. Mereka menciptakan dunia halusinasi sendiri yang mengakibatkan mereka menarik diri dari realitas.

Komunikasi dalam keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan skizofrenia. Ketidakmampuan anak mengartikan komunikasi keluarga akan mengarah pada penarikan diri dari orang banyak dan hidup dalam fantasi. Kegagalan mengembangkan hubungan sosial menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi dorongan kemandirian. Dorongan Skizofrenia terjadi akibat hubungan atau komunikasi dengan keluarga dan hubungan sosial terganggu.

Eugen Bleuler (dalam Maramis, 1998: 217) mengatakan penyakit psikosa ini ditandai dengan ciri-ciri: cara berpikir, berperasaan, dan berhubungan dengan dunia luar yang khas dan aneh. Penyebabnya bermacam-macam, ada karena keturunan, pendidikan yang salah, maladaptasi, tekanan jiwa, susunan saraf pusat, kelemahan ego dan lain-lain yang sampai sekarang masih dalam perdebatan diantara para ahli.

Eugen Bleuler (dalam Roan, 1980:119) berpendapat bahwa gangguan utama dari skizofrenia adalah gangguan dari asosiasi, yang kemudian membawa

alam pikiran manusia ke dalam alam pikiran yang autistik yaitu suatu pikiran berkhayal atau tidak terarah. Ketiadaan gagasan utama dan sedikitnya informasi membuat manusia yang sakit mudah dialihkan dan ditentukan oleh peristiwa yang terjadi pada waktu itu saja (*incidental association*), seperti suara kata, huruf atau hal yang tidak penting, sehingga hubungan dari satu pendapat dengan pendapat berikutnya tidak nyata.

Gangguan asosiasi ini mengakibatkan perubahan mendadak. Ketidakjelasan suatu konsep pikiran yang dibentuk secara kosong atas dasar suatu lambang yang hanya dimengerti oleh penderita. Konsep pikiran menjadi kabur karena batas antara berbagai konsep tersisipkan pada konsep yang lain. Gejala umum yang sering dikaitkan dengan penyakit ini dikenal sebagai gejala positif, yang ditandai dengan munculnya perilaku abnormal yang meliputi gangguan proses berpikir, waham dan halusinasi.

Waham adalah suatu gangguan isi pikiran, sebuah keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan; diwarnai oleh latar belakang kebudayaan serta taraf kecerdasan orang itu. Terdapat bermacam-macam waham yang dinamakan sesuai dengan keyakinan itu, umpamanya : berupa waham kejaran, paranoid, sindiran, kebesaran dan lain-lain. *Halusinasi* adalah suatu pencerapan sensorik yang salah tanpa rangsangan dari luar yang sebenarnya, mungkin karena gangguan emosi dan stress, keracunan, psikosa fungsional dan dapat terjadi pada setiap indera. Gangguan berpikir adalah hilangnya kemampuan berpikir jernih dan logis. Skizofrenik sering mewujudkan dalam bentuk bahasa yang "tak nyambung", yang membuat dirinya tak mampu mengambil bagian dalam percakapan. Kadang-

kadang satu idea belum selesai diutarakan, idea lain sudah diutarakan atau terdapat pemindahan maksud (Maramis, 1998: 218).

Berdasarkan penjelasan dari teori-teori di atas, maka teori tersebut dapat dimanfaatkan untuk menganalisis skizofrenia pada novel *Skizofreniaisme*. Teori-teori dalam psikologi abnormal dan teori struktural ini digunakan karena manusia merupakan objek pembicaraan sastra dan psikologi. Psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan manusia, sedangkan sastra merupakan ungkapan kejiwaan manusia dalam bentuk seni. Kedua pendekatan tersebut menerangkan bagaimana pengaruh terapi seni terhadap penderita skizofrenia.

Apabila seni digunakan sebagai alat psikoterapi, maka bahan-bahan seninya terbatas pada apa yang dapat menimbulkan dampak secara cepat dan tanpa membutuhkan banyak kemahiran teknis. Metode-metode yang bertujuan spontanitas ekspresi disajikan dengan harapan bahwa bahan-bahan tak sadar tidak akan terkena saringan sensor, karena karya seni dihargai terutama untuk nilai komunikatifnya yang langsung, dan tidak ditekankan perkembangan lengkap dari produk-produk seni ekspresif (Lasmono, 1995: 111).

1.6 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang tengah dikaji, termasuk jalinan teks sastranya dengan teori-teori sastra, maupun teori-teori penunjang (teori psikologi abnormal, maupun terapi seni terhadap penderita kelainan jiwa) untuk menggapai makna pada teks sastra bernuansa psikologis.

Melalui penelitian kualitatif semua masalah humaniora, termasuk di dalamnya sastra, dapat dijawab atau dianalisis dengan sebaik-baiknya. Menghadapi sastra berarti menghadapi teks. Teks inilah yang kita baca dan kita buat interpretasinya. Sebelum membuat interpretasi, tentulah yang paling penting mencari teks bacaan yang betul (Semi, 1993:27).

Sumber referensi didapat melalui studi kepustakaan yang dilaksanakan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruangan perpustakaan Universitas Airlangga, ruang baca Sastra-Unair, serta perpustakaan Jawa Timur. Penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian lewat buku-buku, artikel, skripsi yang dipilih berdasarkan isi yang relevan dengan permasalahan, dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Pemilihan objek

Objek penelitian ini adalah novel karya Dadang Rusbiantoro berjudul *Skizofreniaisme (ketika sutris tak lagi sutris)*, cetakan pertama setebal 102 ditambah vii halaman yang diterbitkan oleh Penerbit Sumbu bekerjasama dengan Yayasan Kalamakara, Yogyakarta pada tahun 2002.

2 Mengidentifikasi masalah: dengan mendefinisikan masalah dalam ruang lingkup yang jelas serta memakai kata kunci *terapi seni bagi penderita skizofrenia*. Rumusan dan identifikasi masalah berupaya mengarahkan penelitian agar terfokus pada batasan masalah yang jelas.

3. Pengolahan Data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data, pencarian referensi tentang Skizofrenia, serta memanfaatkan studi pustaka. Pemanfaatan studi pustaka antara

lain ilmu kedokteran jiwa, psikologi abnormal untuk memahami karakteristik tokoh skizofrenia dan teori sastra untuk memahami sikap, pemikiran, dan perwatakan tokoh dalam novel *Skizofreniaisme*.

4. Analisis teks

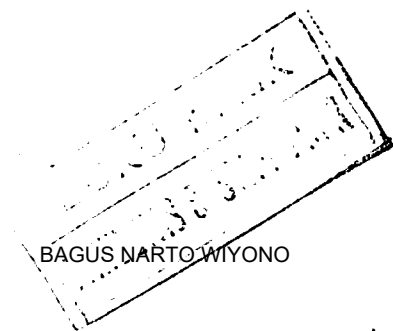
Pertama, menganalisis unsur-unsur yang membangun teks *skizofreniaisme* (fakta, tema, serta sarana sastra), dengan menggunakan teori struktural. Kedua, menganalisis teks berdasarkan unsur-unsur ekstrinsiknya. Sosok skizofrenia di dalam teks dikenali melalui pendekatan psikologi abnormal. Karakteristik penderita skizofrenia diuraikan setelah memahami gejala-gejala tokoh skizofrenia. Terapi seni diangkat sebagai terapi alternatif terhadap penderita skizofrenia. Hasil analisis diharapkan bermanfaat untuk memahami makna teks yang terselubung dalam estetika sastra secara menyeluruh.

1.7 Sistematis Penulisan

Melalui penelitian ini, kita akan lebih mendapatkan gambaran tentang skizofrenia. Bentuk sistematis penulisan novel *Skizofreniaisme* ini terdiri atas empat bab, yakni :

Bab I merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini kita akan diajak untuk mengetahui latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis penulisan.

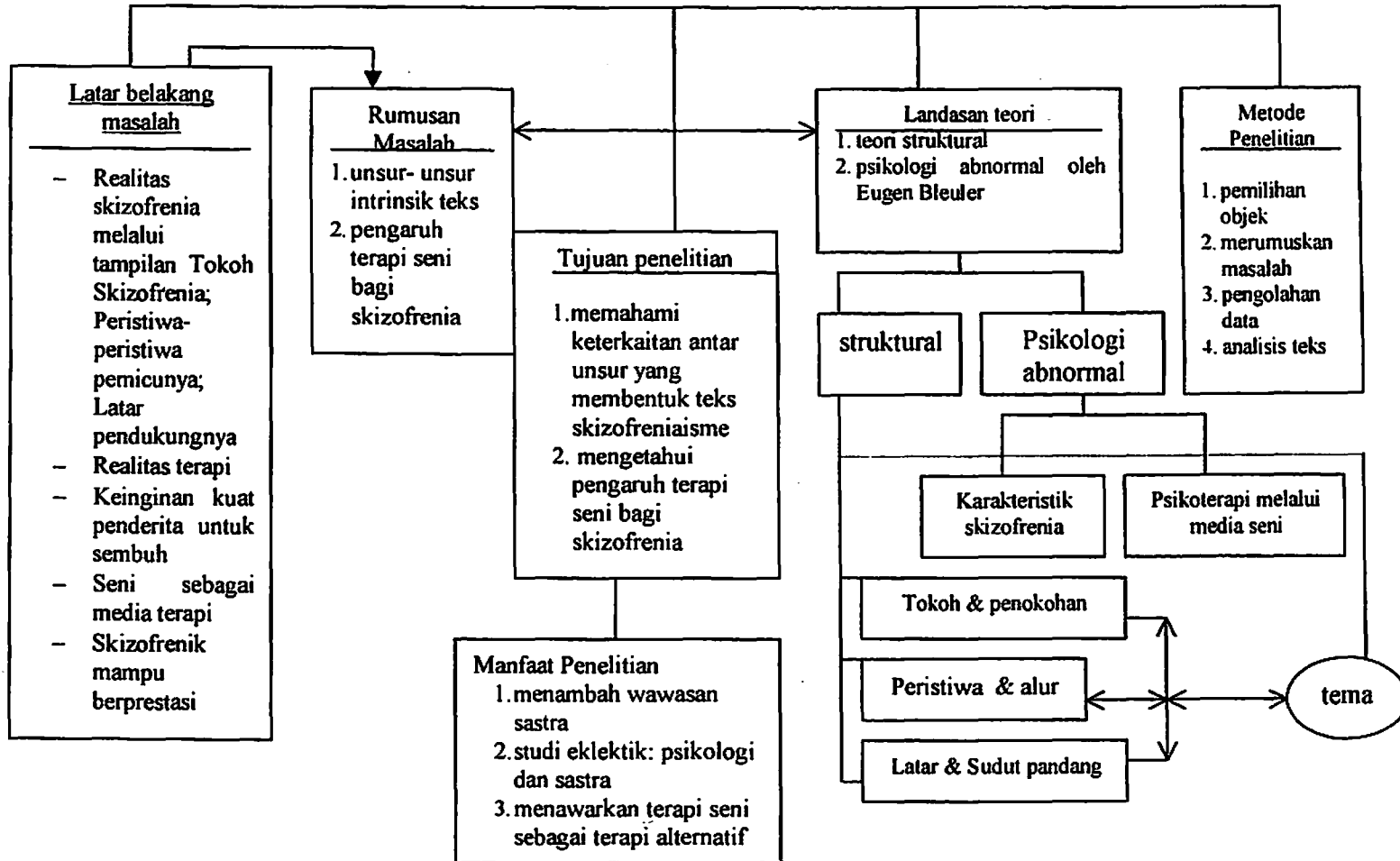
Bab II berisi analisis unsur intrinsik, yaitu struktur yang membangun teks novel *Skizofreniaisme*. Kedua, memahami fungsi dan keterkaitan unsur-unsur struktur teks.



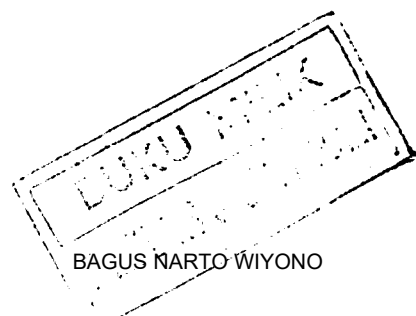
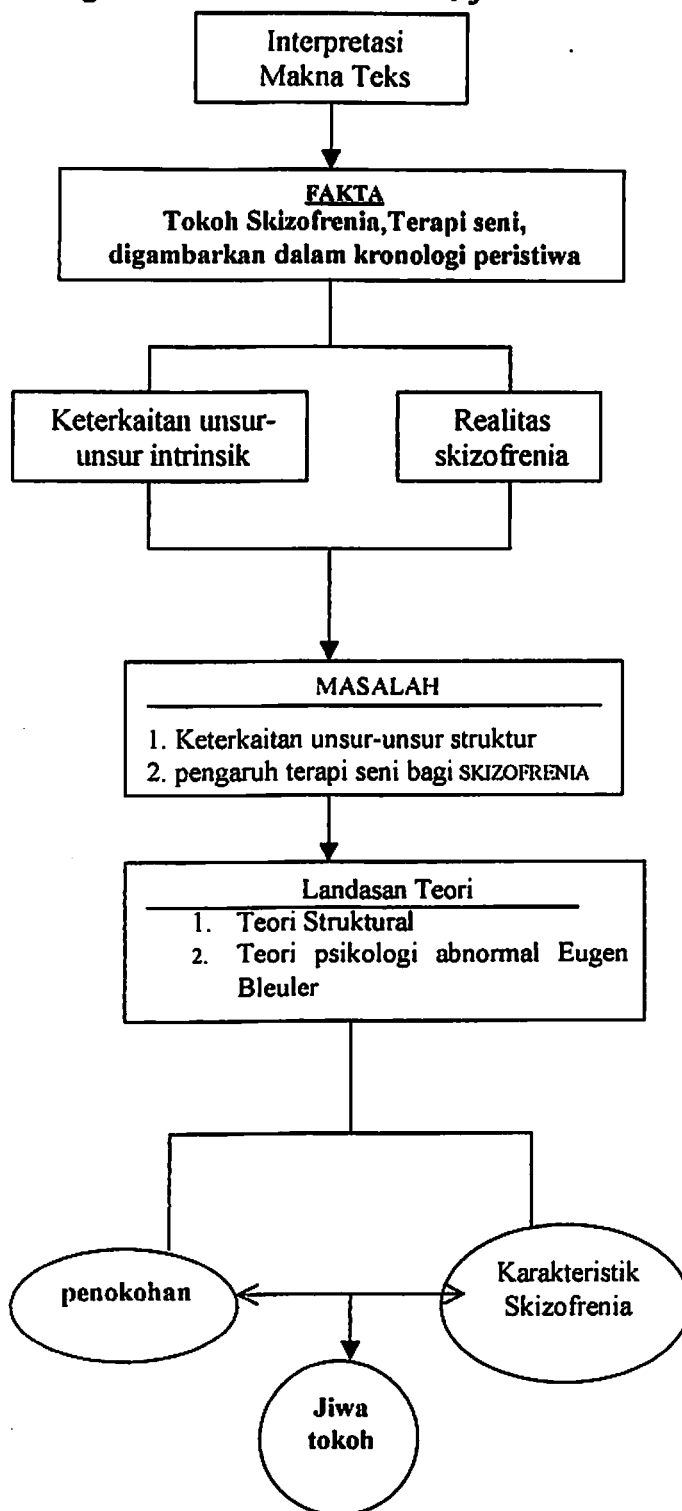
Bab III berisi pembahasan tentang pengaruh terapi seni bagi penderita skizofrenia, yaitu pembahasan mengenai gejala-gejala skizofrenia, karakteristiknya, penyebab-penyebabnya, dan terapi seni sebagai media psikoterapi alternatif. Mekanisme terapi seni dikupas sebagai proses penyembuhan terhadap skizofrenia. Interpretasi makna secara menyeluruh terhadap teks merupakan sub bahasan akhir sekaligus sebagai sub bahasan yang mengupas realitas makna teks.

Bab IV berisi simpulan. Di dalam bab ini terangkum simpulan-simpulan analisis bab-bab sebelumnya, yakni penyajian secara menyeluruh pokok-pokok hasil penelitian.

Skema 1. Sistematik Bab I Pendahuluan



Bagan 1. Penelusuran Teks Skizofreniisme



BAB II

KETERKAITAN ANTAR UNSUR STRUKTUR DALAM MEMBENTUK WACANA TEKS SKIZOFRENIAISME